

## IDENTIFIKASI KAMPUNG ARAB PASAR KLIWON SURAKARTA

Naniek Widayati Priyomarsono<sup>1</sup>, Rudy Surya<sup>2</sup>, Eduard Tjahjadi<sup>3</sup>, Marco Willian<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur, Universitas Tarumanagara Jakarta

*Email: naniekw@ft.untar.ac.id*

<sup>2</sup>Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur, Universitas Tarumanagara Jakarta

*Email: rudys@ft.untar.ac.id*

<sup>3</sup>Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur, Universitas Tarumanagara Jakarta

*Email: eduard.tjahjadi8@gmail.com*

<sup>4</sup>Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur, Universitas Tarumanagara Jakarta

*Email: marco.315190138@stu.untar.ac.id*

*Masuk : 18-09-2023, revisi: 02-10-2023, diterima untuk diterbitkan : 05-10-2023*

---

### ABSTRAK

Kota Surakarta tidak terlepas dari adanya kerajaan besar yang bernama Kasunanan Surakarta dan sebuah Kadipaten yang tidak kalah hebatnya bernama Kadipaten Mangkunegaran. Dengan adanya dua kekuatan besar tersebut tentu saja banyak dikunjungi orang-orang dan utusan-utusan dari daerah lain maupun Manca Negara. Para pendatang tersebut ada yang sekedar datang dan pergi ada pula yang tinggal untuk menetap di kota kerajaan yang kesohor pada waktu itu. Mereka yang menetap selain berdagang biasanya juga melakukan siar agama Islam, terutama yang datang dari Hadramaut (Yaman), dan China Selatan. Waktu terus berjalan kekuatan kerajaan semakin besar dan semakin banyak para pengunjung yang datang merasa nyaman tinggal di kota kerajaan tersebut. Para pendatang tersebut lama kelamaan membentuk kelompok-kelompok sesuai dengan asalnya dan berada di sekitar kota raja tersebut. Mereka mulai membantu karaton dengan keahliannya masing-masing, sehingga raja memberinya tempat tinggal resmi yang bernama kampung karena raja merasa diuntungkan dengan kehadiran mereka. Untuk memudahkan mengontrol kehidupan sosial mereka, raja memerintahkan patihnya untuk memberikan nama kampung pada kelompok tersebut berdasarkan etnisnya, antara lain; kampung Pasar Kliwon yang dihuni oleh etnis Arab dan keturunannya. Kampung Pasar Kliwon masih sedikit yang meneliti bahkan belum ada yang meneliti secara arsitektural dan konservasi. Metode yang digunakan adalah analitik diskriptif dengan cara melakukan pengamatan lapangan, wawancara dengan beberapa orang yang tinggal di Pasar Kliwon dan mengikuti perkembangan kampungnya, serta para pakar yang faham akan kampung Pasar Kliwon. Data yang didapat disusun kemudian disandingkan dengan beberapa literatur yang setara dan akan menghasilkan tentang identifikasi kampung Arab Pasar Kliwon di Surakarta.

**Kata Kunci:** Identitas, Kampung Arab, Pasar Kliwon.

### ABSTRACT

*The city of Surakarta is inseparable from the existence of a large kingdom called Kasunanan Surakarta and a Duchy that is no less great called Kadipaten Mangkunegaran. With the presence of these two great powers, of course many people and envoys from other regions and abroad visited it. Some of these immigrants just came and went, some of them stayed to settle in the royal city which was famous at that time. Those who stay apart from trading usually also spread Islam, especially those who come from Hadramaut (Yemen) and South China. As time went on, the power of the kingdom grew and more and more visitors came to feel comfortable living in the royal city. Over time, these immigrants formed groups according to their origins and were located around the king's city. Over time, these immigrants formed groups according to their origins and were located around the king's city. They began to help the caraton with their respective skills, so the king gave him an official residence called the village because the king felt benefited by their presence. To make it easier to control their social life, the king ordered his governor to give the group village names based on their ethnicity, including; Pasar Kliwon village is inhabited by ethnic Arabs and their descendants. There is still little research on Kampung Pasar Kliwon, and no one has even researched it architecturally or conservationally. The method used is descriptive analytics by conducting field observations, interviews with several people who live in Pasar Kliwon and follow the development of their village, as well as experts who understand the Pasar Kliwon village. The data obtained is compiled and then compared with several equivalent literature and will produce identification of the Pasar Kliwon Arab village in Surakarta.*

**Keywords:** *Identity, Arab Village, Kliwon Market*

## 1. PENDAHULUAN

Pada awal formasi karaton, yakni zaman kota kerajaan Jawa yang memiliki wilayah kekuasaan di luar benteng kota (*manca negara*), Kampung Pasar Kliwon dalam formasi karaton merupakan permukiman yang dikembangkan sebagai kampung penyangga karaton. Secara geografis dapat berfungsi sebagai “ruang-penyangga” dan “ruang-pertahanan”, yang memisahkan pusat karaton dengan mancanegara; permukiman ini dapat disetarakan dengan sistem *magersari ketika karaton masih sebagai pusat pemerintahan*. Pemukim di kawasan Pasar Kliwon pada awalnya adalah pendatang ada yang sebagai pedagang ada pula yang datang untuk siar agama Islam. Lama kelamaan jumlah mereka menjadi banyak. Untuk memudahkan dalam pemantauan maka diantara mereka dijadikan kelompok kesatuan dalam karaton dalam hal ini sebagai *abdi dalem* dan *sentana dalem*.

Seiring dengan perubahan politik sistem kenegaraan, dari Negara-Kota yang merepresentasikan kedaulatan karaton terhadap wilayah kekuasaannya, menuju Negara Republik Indonesia. “Kota-Kerajaan” berubah status politiknya pada tahun 1945 menjadi bagian dari kota demokratis yang dikelola berdasarkan ketentuan perundangan sesuai klasifikasinya, yaitu menjadi sebuah Kota Madya dan Kota Administratif. Karaton secara *de-facto* tidak lagi sebagai pusat pemerintahan tetapi sebagai pusat budaya.

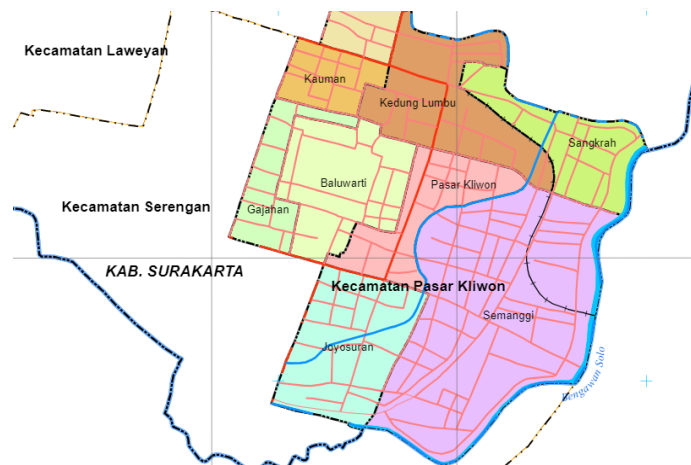
Perubahan status politik wilayah karaton juga berdampak pada keberadaan permukiman di sekitar karaton. Kampung Pasar Kliwon secara administratif dan politik merupakan bagian dari sistem administrasi kota Solo. Dengan demikian, permukiman Pasar Kliwon memperoleh status administratif sebagai sebuah RT (Rukun Tetangga) dan RW (Rukun Warga) dari Kalurahan Pasar Kliwon, Kacamatan Pasar Kliwon. Hal ini berdampak secara langsung dan tidak langsung pada status kepemilikan tanah di lingkungan permukiman Pasar Kliwon antara lain;

1. Penduduk Pasar Kliwon, mulai memproses pelepasan hak dari karaton/sertifikasi tanah permukiman mereka masing-masing. Hal ini terjadi sejak kampung Pasar Kliwon menjadwilayah administratif kota Surakarta.
2. Proses sertifikasi ini berdampak pula pada proses komoditasi bangunan tempat tinggal mereka. Sekarang mereka dapat menjual bangunan pada penduduk di luar lingkungan Arab dengan nilai harga yang tinggi.
3. Mengontrakkan sebagian ruang permukiman mereka.
4. Mengubah tata ruang dan bangunan rumah mereka

Dari uraian di atas, ada indikasi masyarakat yang tadinya menyatu dengan karaton menuju terpisah dengan karaton, hal tersebut menyebabkan perubahan-perubahan secara spasial, dan bentuk permukimannya.



Gambar 1. Peta Kampung Pasar Kliwon terhadap Kota Surakarta  
Sumber: Dokumen Pribadi, 2023



Gambar 2. Peta Kampung Pasar Kliwon terhadap Kacamatan Pasar Kliwon  
Sumber: Dokumen Pribadi, 2023



Gambar 3. Masjid sebagai Lanmark Kampung Pasar Kliwon  
Sumber: Dokumen Pribadi, 2023

## Sejarah Kampung Arab Pasar Kliwon

Berasal dari Hadramaut Di Kota Solo terdapat pasar tradisional yang menjual berbagai baju muslim, kurma, dan oleh-oleh haji. Daerah tersebut adalah Pasar Kliwon. Nama Pasar Kliwon diambil dari nama daerah tersebut yang merupakan kecamatan di Kota Solo. Sebagian besar masyarakat yang bermukim di Pasar Kliwon merupakan keturunan Arab. Julukan yang melekat sebagai Kampung Arab ini menyimpan beberapa keunikan lho. Ada hal unik yang hanya bisa ditemukan di Pasar Kliwon berikut ini:

### 1. Masjid ikonik di Pasar Kliwon

Di Pasar Kliwon, terdapat dua masjid ikonik yang menjadi tujuan para wisatawan. Lokasi kedua masjid ini berada di jalur utama Pasar Kliwon yaitu di Jalan Kaptan Mulyadi, dan berdekatan satu dengan yang lain. Keduanya kerap didatangi pengunjung untuk wisata religi dari berbagai daerah tidak hanya wisatawan domestik juga wisatawan mancanegara Pertama, Masjid Assegaf terletak di depan Rumah Sakit Islam Kustati. Dari nama masjidnya saja, masjid ini merujuk pada nama salah satu marga di keturunan Arab. Meskipun begitu, masjid ini tidak hanya memiliki jamaah masjid dari golongan orang keturunan Arab saja. Para warga asli Solo (Jawa) membaaur dengan warga keturunan Arab yang bermukim di kawasan Pasar Kliwon di masjid ini. Kedua, Masjid Riyadh, masjid ini memiliki kekhasan arsitektur yang dibuat mirip dengan kawasan Arab. Terdapat pohon mirip kurma di depan masjid yang juga menjadi area *citywalk*. Uniknya, kedua masjid ini istimewa bagi umat Muslim Solo Raya. Suasana Ramadhan di kedua masjid ini sangat dinanti-nantikan warga Muslim Solo Raya.

### 2. Pusat aneka kurma dan toko oleh-oleh haji

Tak hanya tempat ibadah, di Pasar Kliwon wisatawan juga bisa berburu aneka kurma. Sepanjang Jalan Kaptan Mulyadi, Pasar Kliwon terdapat banyak toko yang menyediakan aneka kurma dan oleh-oleh haji. Tidak hanya satu toko saja, bisa terdapat puluhan toko yang menyediakan kurma grosir maupun eceran. Baik berupa toko maupun hanya melayani penjualan di rumah. Dari mulai toko di dekat lampu merah perempatan Pasar Kliwon hingga perempatan Baturono. Terang saja, lokasi ini diserbu banyak pengunjung. Kurma yang disediakan di toko sederet jalan raya Pasar Kliwon ini menyediakan aneka jenis dan variasinya. Beragam jenis kurma, baik dari Kurma Mesir, Tunisia, Iran, dan Saudi. Harga berkisar antara Rp35.000,- hingga Rp70.000,- per kilogramnya. Selain kurma, toko-toko di sepanjang jalan Kaptan Mulyadi juga menjadi pusat berburu oleh-oleh haji. Di sini kamu bisa dapatkan aneka perlengkapan untuk haji dan umroh juga oleh-olehnya sekaligus. Bisa dalam bentuk paket, eceran maupun partai.

### 3. Penjual dan rumah produksi mukena dan aneka baju muslim

Pasar Kliwon juga terdapat banyak toko dan rumah produksi pakaian muslim. Di beberapa daerah tersebar di Pasar Kliwon, kamu bisa temui toko maupun rumah produksi mukena yang biasa dipasarkan secara *online* maupun grosir. Distribusinya pun meluas di berbagai daerah. Dari mulai mukena Bali, mukena Saudi, dan mukena segala macam variasinya. Terang saja, karena di sekitar Pasar Kliwon, Semanggi, dan Kedung Lumbu terdapat banyak pabrik tekstil tersebar di beberapa titik.

### 4. Aneka kuliner kambing

Kuliner di sekitar Pasar Kliwon memiliki cita rasa Timur Tengah campuran antara cita rasa manis khas Solo dengan asin. Pasar Kliwon lekat dengan kuliner kambing. Kudapannya pun juga beraneka ragam seperti kebab, roti konde, sambosa, dan lain-lain.

Salah satu yang cocok dicoba adalah nasi kebuli, nasi goreng khas Timur Tengah dengan bumbu rempah istimewa.

5. Dialek khas Kampung Arab

Karena mayoritas di kampung Arab ini masyarakat keturunan Arab, di Pasar Kliwon ini kamu akan mendapati dialek atau bahasa khas medok-Pasar Kliwon. Terdengar unik, khas, dan menjadi identitas bagi masyarakat keturunan Arab yang tinggal di Solo. Tetapi, benturan budaya etnis Arab dan Jawa di lingkungan Pasar Kliwon Solo ini membuat keunikan pula pada bahasa percakapan yang digunakan oleh masyarakat di lingkungan Pasar Kliwon.

6. Tarian Hajir Marawis dan Gambus

Di Pasar Kliwon, hampir sama dengan kampung Arab di berbagai daerah, kita akan menemui musik Gambus dan Tarian Hajir Marawis (Zapin). Musik Gambus di area Pasar Kliwon biasanya dihelat di berbagai acara pernikahan. Begitu juga Tarian Hajir Marawis atau Zapin, meski di Haul Solo juga terdapat hiburan ini, namun di beberapa acara spesial di Pasar Kliwon ada juga pertunjukan tarian ini. Tentu saja, atmosfer dan suasana Timur Tengah akan terasa jelas di saat dandang, *ritme*, hentak dan nyanyian hajir marawis serta gambus disenandungkan.

### **Tata Letak Obyek Penelitian**

Obyek penelitian berada di Lokasi penelitian adalah Kampung Pasar Kliwon Surakarta yang letaknya bersebelahan dengan Karaton Kasunanan Surakarta tepatnya di sebelah Tenggara Kota Surakarta.

### **Tujuan Khusus**

Meneliti tentang identifikasi kampung Arab, apakah masih ada keterikatannya dengan karaton ataupun sudah terlepas sama sekali sehingga kampung Pasar Kliwon yang sekarang ada sama dengan kampung-kampung lainnya di Surakarta. Tidak ada lagi ciri kampung arabnya. Hal ini dilakukan sesuai dengan identitas Surakarta sebagai Kota Budaya, yang penerapannya dalam mengembangkan kota tentu disesuaikan dengan Undang-undang Cagar Budaya nomor 11 tahun 2010.

### **Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian mendata tentang masyarakat penghuni kampung sebagai *living monument*, pola ruang, ciri perkampungan, mencari kemelekatan budaya arab pada kampung tersebut, kemudian menganalisis data sehingga didapatkan identifikasi kampung Arab Pasar Kliwon.

### **Urgensi Penelitian**

Penelitian ini penting dilakukan sebagai dasar dalam penyusunan buku tentang Kampung Arab Pasar Kliwon Surakarta.

### **Rumusan Masalah**

1. Seberapa besar ketersinambungan pengaruh arab dan lokal terhadap kampung Arab Pasar Kliwon?
2. Pengaruh luar tersebut dari mana saja? Apakah perpaduan? Ataukah kesetaraan ?

## 2. METODE PENELITIAN

Melakukan observasi kawasan di lapangan, untuk mengungkap makna dalam proses basis kuat suatu teori. Penelitian difokuskan pada Kampung Arab Pasar Kliwon kehadiran arsitektur, memerlukan cara penelusuran “sesuatu” yang bersifat tidak teraba ataupun *fix* sebagai strategi khas dalam mendapatkan data *metafisik*, sekaligus memperoleh keruangan pada obyek arsitekturnya, maka pemilihan metoda yang tepat adalah dengan *strategy grounded theory research*. Metoda *strategy grounded theory research* atau riset yang memberikan Surakarta.

Wawancara dengan keluarga pemilik lahan dan kerabat sepuh dilakukan secara luring dan daring. Penelitian fisik kawasan dengan melakukan pemetaan kawasan dilaksanakan secara langsung disertai dengan pengukuran dan penggambaran, Guna melengkapi informasi lapangan dilakukan pula studi pustaka dengan mencari studi tentang hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan di Kampung Arab Pasar Kliwon Surakarta.

Metode kualitatif dipakai untuk mengidentifikasi karakter bangunan, makna, sejarah kampung. Selanjutnya dengan divalidasi melalui triangulasi data dan triangulasi metode, dapat disintesis agar hasil analisis dan sintesis benar-benar tervalidasi dari beberapa nara sumber. Instrumen penelitian yang digunakan adalah alat perekam suara dan gambar dan perlengkapannya. Pertanyaan yang akan disajikan kepada nara sumber disusun pedoman wawancara agar dihasilkan informasi yang lengkap dan mendalam (*in depth interview*). Hasil yang didapat adalah Identifikasi Kampung Arab Pasar Kliwon Surakarta.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian awal dan baru dalam proses pengajuan proposal. Konsep kerja yang akan dilakukan; lebih banyak mencari data lapangan dengan pengamatan, wawancara, dan tinjauan detail pada obyek yang dipilih. Mengumpulkan data lapangan yang dapat distrukturkan berdasarkan pola jalannya, bentuk permukimannya, arah hadap rumahnya, material bangunannya, hubungan sosial dan kultur, serta hubungan dagang dari masyarakat sebagai penghuni. Sikap penghuni yang sekarang tinggal terhadap keberadaan karaton yang sekarang ini sebagai pusat budaya. Dengan demikian diharapkan identifikasi kampung dapat dihasilkan sesuai harapan.

### Lokasi keberadaan Kampung Arab Pasar Kliwon Surakarta

Kampung Arab Pasar Kliwon Surakarta terletak di sebelah timur kawasan Karaton Kasunanan Surakarta. Luas lahan sekitar 4,82 km<sup>2</sup>. Luasan ini termasuk wilayah kampung Baluwerti yang letaknya mengelilingi karaton Kasunanan Surakarta.

Pasar Kliwon dahulu merupakan pusat perdagangan hewan yang ramai dikunjungi oleh masyarakat kawasan terutama pada setiap hari pasaran Kliwon. Pasar ini berada di Kampung Arab, yang merupakan tempat tinggal khusus bagi orang-orang Arab di jaman penjajahan Belanda. Oleh pemerintah kolonial Belanda, permukiman orang Arab ini diberi kewenangan khusus Melalui kebijakan wijken stelsel, orang Arab dikategorikan penduduk Timur Asing dalam struktur masyarakat kolonial. Masyarakat tersebut diwajibkan tinggal di suatu tempat khusus yang telah ditentukan dan dipimpin oleh seorang kapiten. Hal itu bertujuan agar mereka mudah diawasi oleh Pemerintah Hindia Belanda yang takut terhadap Islam dan keturunan Arab.

Di Pasar Kliwon terdapat pula Rumah Sakit Kustati, salah satu RS terkenal di Kota Solo. Menurut sejarah, tanah untuk bangunan rumah sakit tersebut merupakan hadiah dari PB X

kepada seorang keturunan Arab yang pernah menjadi guru mengaji dan menyembuhkan sakit putri sultan yang bernama Kustati. Untuk mengenang jasa sultan terutama putrinya yang sembuh dari sakit, maka rumah sakit itu diberi nama Kustati.

Ternyata di wilayah ini juga terdapat sebuah sumber mata air dikenal dengan nama Kedhung Pengantin. Sumber mata air ini mempunyai fungsi penting bagi penduduk Surakarta, terutama bagi mereka yang hendak mengadakan upacara perkawinan. Air Kedhung Pengantin digunakan untuk syarat kelengkapan upacara pernikahan.

Selain menjadi nama kelurahan, Pasar Kliwon juga menjadi nama Kecamatan dengan wilayah meliputi kelurahan Bathangan, Pasar Kliwon, Kedunglumbu, Semanggi, Gajahan, Kauman, Jayasuran, Sangkrah, Lojiwetan dan Gading. Dengan Surat Keputusan Papatih Dalem tertanggal 18 September 1939, No 18/5C/5/I Kel. Gading dimasukkan ke wilayah Kel. Semanggi, sehingga tinggal sembilan kelurahan. Lojiwurung termasuk dalam kelurahan Sangkrah. Sejak Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, Loji Wurung kemudian oleh Pemkot Solo diganti namanya menjadi Kampung Baru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa penghuni di lokasi Kampung Arab Pasar Kliwon diantaranya adalah; Hanifah, warga Pasar Kliwon keturunan Arab mengatakan di kawasan Kampung Arab Pasar Kliwon kehidupan warga baik saja, aman, nyaman dan sangat toleran. Mereka tidak membedakan antara warga satu sama lain, seperti Hanifah yang keturunan Arab hidup rukun dengan warga yang orang Jawa. Dan tidak ada sekat yang memisahkan mereka. Sekarang ini Kampung Arab tidak hanya dihuni oleh orang Arab dan Muslim saja ada juga yang non muslim dan bukan keturunan Arab. penduduk disana tidak pernah memperlakukan semuanya hidup rukun, harmonis dalam keragaman. Semua hidup dengan pembauran bersama melaksanakan ritual keagamaan masing-masing.

Demikian penuturan warga yang bermarga Assegaf. Masih menurut penuturan nya walaupun mereka keturunan Arab namun dalam kondisi saat ini mereka juga sudah menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, bahkan sudah tidak pernah menggunakan bahasa Arab lagi. Demikian juga dalam berpakaian, dan hubungan sosial budaya lainnya. Hubungan sosial dan budaya yang harmonis diantara sesama warga Pasar Kliwon didukung pula oleh Fany, santri Madrasah Diniyah Riyadhul asuhan Habib Muhammad bin Husen Al-Habsyi. Intinya tidak ada pengkotak-kotakan daerah tempat tinggal semua hidup berdampingan dengan penuh keharmonisan.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini merupakan penelitian awal dengan melakukan identifikasi lapangan. Secara hubungan sosial dan budaya masyarakat kampung Arab Pasar Kliwon ini hidup dalam kebersamaan, penuh dengan pembauran dalam keragaman masing-masing secara harmonis

Setelah penelitian ini selesai akan ada penelitian kedua yang akan meneliti tentang karakteristik kawasan, selanjutnya penelitian tentang ciri spesifik dari rumah-rumah etnis Arab yang berada di Pasar Kliwon Surakarta. Setelah penelitian selesai akan kami buku kan.

Saran yang kami harapkan adalah apabila ada yang mempunyai data tentang kampung Arab Pasar Kliwon Surakarta kami mohon dapat diberikan informasi kepada kami supaya pada penelitian berikut kami mendapat kemudahan.

### Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami ucapkan kepada LPPM UNTAR yang telah memberikan fasilitas penelitian kepada kami sehingga bidang keilmuan kami bisa berkembang. Terima kasih kami ucapkan pula kepada Bapak Lurah Pasar Kliwon, para nara sumber dan pemilik bangunan yang kami jadikan contoh dalam penelitian ini sehingga proses penelitian ini dapat berlangsung.

### REFERENSI

- Anike, L, O., & Chinelo, I, M, (2017). Digitization in Research for Cultural, Commercial and Scientific Development, *American Based Research Journal*, 6, 01–05,
- Bazher, NM (2018). Rumah Etnis Arab di Kampung Arab Pasar Kliwon sebagai Produk Akulturasi. *Arsitektura*, 16(1), 25-38.
- Bazher, Najmi Muhamad. (2020). Dinamika Terbentuknya Wilayah Kampung Arab di Surakarta, Arstektura, *Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan*, 18(2).
- Denzin, Norman K., dan Yvonna S. Lincoln. (2009). *Handbook of Qualitative Research* (terjemahan; Dariyatno, Badrus Samsul Fata, Abi, John Rinaldi. Disunting Saifuddin Zuhri Qudsy). Cetakan I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fishman, Robert. (2005). *Beyond Suburbia, The Rise of The Technoburd*, Dalam: Le Gates Richard dan Stout Frederic. *The City Reader Second Edition*. London: 1999, Hal. 78 dan Patton. Carl V. *Spontaneous Shelter: International Perspectives and Prospects*, 1988. Dalam: Gauzal, Muhammad, *Proses Permukiman Liar*. Thesis, Jakarta: Universitas Indonesia, Hal. 53.
- Hadjimitsis D, Agapiou A, Alexakis D, Sarris A. (2013). Exploring natural and anthropogenic risk for cultural heritage in Cyprus using remote sensing and GIS, *IntJ Digit Earth*
- Hall, Edward T. (1969). *The Hidden Dimension: An Anthropologist Examines Man's Use of Space in Public and in Private*. New York: Anchor Books
- Hutter. M, I. Rizzo. (1997). *Economic perspective on cultural heritage*, Macmillan Press, Ltd.
- Indraswara, M., Hardiman, G., Rukayah, S., & Firmandhani, S. (2022). Karakteristik Kampung Arab di pesisir dan pedalaman (Kasus: Kampung Arab Pekojan, Pasar Kliwon Surakarta dan Sugihwaras Pekalongan). *Jurnal Planologi*, 19(1), 1-18.
- Kholis, Nur. (2021). Kisah dari Pasar Kliwon, Mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta, Aktif di komunitas Serambi kota Surakarta.
- Pillai, Janet. (2020). *Cultural Mapping: A Guide to Understanding Place, Community and Continuity*, second edition, Strategic Information and Research Development Centre, Petaling Jaya, Selangor, Malaysia.
- Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya Lembaran Negara RI Tahun 2010, No, 130, Jakarta: Sekretariat Negara,.
- Rusdiyana, Novita. (2018). Sejarah Kampung Arab di Kota Solo. Dalam [www.surakarta.go.id](http://www.surakarta.go.id). Diakses pada Jumat, 1 Oktober 2021.
- Setyaningrum, D., Sudarwanto, B., Setyowati, E., (2022). Analisis Sintaks Ruang Pada Perkembangan Ruang Perdagangan Arab Pasar Kliwon Kota Surakarta, *Jurnal Arsitektur Sinetika*, 19(2).
- Strauss, Anselm and Corbin, Juliet. (1990). *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques*. New York: Sage Publications.